ARTIKEL

KAJIAN HISTORIS PEMINDAHAN PUSAT PEMERINTAHAN *AFDEELING* BERBEK KE NGANJUK 1880 M

(*THE HISTORICAL STUDY OF BERBEK AFDEELING GOVERNMENT CENTER RELOCATION TO NGANJUK* 1880 BC)

Oleh:

DEPY TRI BUDI SISWANTO
NPM. 14.1.01.02.0028

Pembimbing:

1. **Drs. Yatmin, M.Pd.**
2. **Drs. Agus Budianto, M.Pd.**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2018

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Depy Tri Budi Siswanto
NPM	: 14.1.01.02.0028
No. Telp/HP	: 082299692739
Alamat Surel (Email)	: depysiswanto@gmail.com
Judul Artikel	: Kajian Historis Pemindahan Pusat Pemerintahan *Afdeeling* Berbek ke Nganjuk 1880 M
Fakultas – Program Studi	: FKIP – Pendidikan Sejarah
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76, Kota Kediri.

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui

Kediri, 19 Juli 2018

Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Drs. Yatmin, M.Pd.	**Drs. Agus Budianto, M.Pd.**	**Depy Tri Budi Siswanto**
NIDN. 0709076301	**NIDN. 0022086508**	**NPM. 14.1.01.02.0028**

KAJIAN HISTORIS PEMINDAHAN PUSAT PEMERINTAHAN *AFDEELING* BERBEK KE NGANJUK 1880 M

Peneliti:
Depy Tri Budi Siswanto
(14.1.01.02.0028)
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
e-mail: depysiswanto@gmail.com

Pembimbing:
Drs. Yatmin, M.Pd. dan Drs. Agus Budianto, M.Pd.

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

Abstrak

Peristiwa pemindahan ibukota *Afdeeling* Berbek tahun 1880 masih menyimpan banyak pertanyaan walaupun telah beberapa kali dikaji. Masalah tanggal pemindahan, jalur pemindahan dan masalah urutan ataupun tahun pemerintahan Bupati Berbek menjadi tantangan untuk melakukan kajian ulang. Sejarah pemindahan ibukota *Afdeeling* Berbek sebenarnya memiliki banyak sumber primer yang dapat dianalisis guna menghasilkan interpretasi baru yang lebih otentik. Pertanyaan penelitian dalam penulisan ini adalah (1) Bagaimana sejarah *Afdeeling* Berbek sebelum pemindahan pusat pemerintahan ke Nganjuk? (2) Apa yang menjadi latar belakang pemindahan pusat pemerintahan *Afdeeling* Berbek ke Nganjuk? (3) Bagaimana pelaksanaan pemindahan pusat pemerintahan *Afdeeling* Berbek ke Nganjuk? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian adalah historis. Pengumpulan data (heuristik) dilakukan dengan pengkajian literasi primer dan sekunder, observasi, serta dokumentasi. Temuan sumber tersebut selanjutnya melalui tahapan kritik sumber *ekstern* dan *intern*. Analisis data dilakukan menggunakan tahapan interpretasi. Tahapan selanjutnya adalah pengecekan keabsahan temuan dengan langkah-langkah: *crediblity*, *transferability*, *dependability*, *confirmability.* Tahapan terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Hasil penelitian ini menjukan bahwa: (1) Terdapat *anakronism* tahun pemerintahan Bupati Berbek pada penelitian sebelumnya, serta peristiwa-peristiwa yang terlewatkan dalam kesalahan *anakronism* tersebut; (2) Pemindahan pusat pemerintahan *Afdeeling* Berbek dari Berbek ke Nganjuk dilakukan pada 6 Juni 1880, bukan 21 Agustus 1880; (3) Masalah jalur pemindahan, peneliti menemukan indikasi jalur baru yang lebih raional-historis sesuai dengan keteranganan arsip yang dikeluarkan Karesiden Kediri.

Kata kunci: Pusat pemerintahan, *Afdeeling* Berbek, Nganjuk.

A. PENDAHULUAN

Afdeeling Berbek merupakan wilayah administratif Karesiden Kediri. Dalam sumber ANRI, *Besluit* No. 1. Semarang, 31 Agustus 1830 dijelaskan bahwa awal berdirinya *Afdeeling* Berbek berdampingan dengan *Afdeeling* Kertosono, Nganjuk, Ngrowo dan Kalangbret.

Dalam ANRI, *Besluit Bijlage* Semarang, 16 Juni 1831. (w.g.) van Lawick van Pabst dijelaskan bahwa Sosro Koesomo I merupakan bupati pertama *Afdeeling* Berbek. Dalam *folkbelief* lokal ia dikenal

dengan nama Kanjeng Jimat. Bupati *Afdeeling* Berbek selanjutnya (secara heirarki): (2) Kanjeng Raden Toemenggoeng Sosrodirdjo (.....-1843); (3) Raden Tumenggung Ario Kusumoadinoto (1843-1844); (4) Kanjeng Raden Toemenggoeng Sosro Koesoemo II (1844-1852); (5) Raden Tumenggung Pringgodikdo (1852-1866); (6) Raden Tumenggung Soemo Wilojo (1866-1878); dan (7) Raden Mas Adipati Sosro Koesoemo (III) (1878-1901).

Pusat pemerintahan *Afdeeling* Berbek pada awal pemerintahan hingga tahun 1880 berada di Berbek (sekarang ini masuk dalam wilayah Desa Kacangan, Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur). Pada masa Sosro Koesoemo (III) ibukota berbek dipindahkan ke Nganjuk pada medio tahun 1880. Ibukota yang sudah berdiri 50 tahun sejak 1830, serta sudah enam bupati yang memimpin daerah ini dan dengan mudahnya ibukota dipindahkan.

Kajian dengan tema *boyongan* Berbek telah dibahas berulang kali dalam tugas akhir mahasiswa strata satu. *Pertama*, Napsriatun. 2004. "Perpindahan Pusat Pemerintahan dari Berbek ke Nganjuk 1880 M"; *Kedua*, Eka Rahayu. 2008. "Perpindahan Ibukota Kabupaten Berbek ke Nganjuk Tahun 1885 dan Dampaknya sampai tahun 1928 M"; *Ketiga*, Aulya Urokhim. 2010. "*Afdeeling* Berbek di Bawah Sosrokoesomo III 1878-1900"; *Keempat*, M. Doni Prasetya. 2015. "Sejarah Pemindahan Ibukota Kabupaten Nganjuk Jawa Timur dari Berbek ke Nganjuk 1880 M (Tinjauan Historis Pemindahan Pusat Pemerintahan dan Dampaknya Hingga Tahun 1901 M)". Sejauh ini peneliti merupakan penulis *kelima* dalam pembahasan usang di atas. Pada keempat skripsi sebelumnya, hanya skripsi nomer tiga dan empat yang berhasil didapat peneliti.

Pengkajian ulang yang dilakukan peneliti tentu memiliki landasan teoritis yang kuat. Menurut Sjamsuddin (2016: 118) pengkajian ulang sejarah dapat dilakukan jika:

> (1) Sejarawan talah menemukan sumber bukti baru; (2) Meskipun materi atau bukti tidak baru namun materi lama dari suatu periode sejarah tertentu dapat ditulis ulang berdasarkan tafsir-tafsir baru yang signifikasinya selama ini tidak diperhatikan; (3) Ada sejumlah karya sejarah yang dianggap kurang ..., baik karena penggunaan metode sejak awal ditangani dengan tidak cermat atau profesional, maupun karena dalam tulisan itu pemihakan (bias) propaganda terlalu jelas mencuat. (4) Filsafat sejarah yang dianut sejarawan.

Semua dari empat poin tersebut (dengan bahasa yang lebih halus) menjadi alasan dilakukannya penelitian ulang dalam tema yang sama ini. Terdapat beberapa hal baru, sumber baru dan jawaban-jawaban baru

untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan lama.

Hal yang mendasari dilakukan penelitian ulang ini oleh peneliti adalah *pertama*, (hal yang paling ringan) apakah sesuai mengunakan kata perpindahan seperti pada judul skripsi Napsriatun (2004) dan Rahayu (2008). Kata perpindahan menunjukan benda hidup yang dapat berpindah sendiri. Sangatlah tepat menggunakan kata pemindahan, suatu ibukota yang dipindahkan oleh suzereinitas terkait pada masa tersebut.

Masih terkait judul, karya Prasetya (2015), yaitu "Sejarah Pemindahan Ibukota Kabupaten Nganjuk Jawa Timur dari Berbek ke Nganjuk 1880 M ...". Menurut Prasetya, ibukota Nganjuk, Jawa Timur pada 1880 yang sebelumnya berada di Berbek kemudian dipindahkan ke Nganjuk. Terdapat suatu anakronisme. Pertama penyebutan Nganjuk untuk Jawa Timur tidak terjadi dimasa itu. Kedua, *Afdeeling* Berbek dan Nganjuk sempat berdiri bersamaan.

Kedua, terkait tahun pemindahan. Seluruh sumber yang berkaitan dengan *boyongan* Berbek menyatakan 1880 sebagai tahun *boyongan*, sedangkan Eka Rahayu (2008) pada judulnya menampilkan tahun 1885 sebagai tahun pemindahan pusat pemerintahan Kabupaten Berbek ke Nganjuk. *Ketiga*, untuk mengawali kata "Berbek" apakah dengan kabupaten, *afdeeling* atau *regenschap*? Masalah *keempat* adalah tanggal pemindahan. Pada skripsi Napsriatun (2004), Urokhim (2010: 53-69) dan Prasetya (2015: 63-64) menjelaskan bahwa pemindahan ini terjadi pada 21 Agustus 1880. Peneliti memastikan bahwa ini adalah versi *boyongan* milik Harimintadji. Peneliti melihat bahwa karya Harimintadji ini hampir dikutip secara keseluruhan oleh beberapa karya. Bagaimana jika terdapat sumber primer yang secara eksplisit membahas tanggal pemindahan, namun tidak digunakan, atau belum sepenuhnya digunakan? *Afschrif* No. 3024a/ 4205. Kediri, 8 Juni 1880., akan menjawab pertanyaan ini dalam hasil dan pembahasan.

Kelima, adalah jalur pemindahan. Keseluruh karya yang ada atau lebih tempatnya seluruh karya yang mengkutip Harimintadji (2002: 1-40) menetapkan *Versi Ketiga: Jalur Jalan Tengah* sebagai alternatif interpretasi yang paling tepat.

> *Versi Ketiga: Jalur Jalan Tengah*: Berbek – jalan utara Alun-alun Berbek – ke timur sampai pertigaan pertama belok ke utara – Dsn. Betek – Dsn. Panasan – Dsn. Barong – Ds. Mungkung – Dsn. Kapungan – Dsn. Nanggungan – Ds. Jatirejo – Jl. Letjen Soeprapto – Jl. Mayjen Soetoyo – Jl. Sersan Harun – Jl. Mayjen D.I. Panjaitan – Jl. KH. Ahmad Dahlan – Masjid Agung Baitussalam – Jl. Merdeka – Jl. Basuki Rahmad – Pendopo.

Peneliti dalam penelitian yang hampir satu tahun ini, menemukan versi interpretasi baru yang lebih sesuai dan lebih tepat sebagai jalur pemindahan pusat pemerintahan *Afdeeling* Berbek dari Berbek ke Nganjuk.

Pertanyaan *keenam*, seluruh penelitian terdahulu tentang pemindahan pusat pemerintahan ini (lihat Urokhim, 2010: 62; Prasetya, 2015: 64; dan Harimintadji, 2002: 11) meyatakan bahwa jalur kereta api yang melewati wilayah Nganjuk menjadi alasan utama (walaupun juga menampilkan fakta-fakta lain). Pertanyaan dari peneliti yang muncul adalah apakah setiap kabupaten/ *regentscahp/ afdeeling* harus dekat dengan jalur kereta api? Bagaimanakah dengan *Afdeeling* Ngrowo, Trenggalek, dan sebagainya yang jauh dari rel kereta api?

Hal lain yang mendasar dan dikutip di skripsi (*boyongan*) manapun, bahwa alasan mendekatkan kabupaten dengan kereta api adalah memudahkan distribusi dan penyaluran komoditi hasil bumi lokal daerah ke pusat. Antara Berbek dengan Nganjuk hanya berjarak 10 km saja, apakah untuk memindahkan hasil bumi (atau apapun itu) dari Berbek ke Nganjuk (yang baru saja dilalui jalur kereta api) akan menguras uang kolonial? Ataukah ada aspek lain yang terlewat?

Peneliti dalam hal ini sama sekali tidak merasa paling benar ataupun menyalahkan karya lainnya. Latarbelakang masalah ini adalah bentuk kritik terhadap karya terdahulu kemudian membuat jalan untuk penulisan ulang dalam artikel skripsi ini. Hal ini lebih baik dari pada seorang mahasiswa yang mengakui tulisannya sebagai tulisan baru, padahal sudah banyak dikaji. Itulah etika dari mengingat dan konsekuensi melupakan.

Dalam artikel ini akan disajikan pembahasan baru, interpretasi baru, sumber-sumber baru dan multidimensional dalam pendekatan sejarah yang baru. Selamat membaca karya baru yang sudah berkali-kali dibahas ini.

B. METODE PENELITIAN

Sjamsuddin, (2016: 9) mengartikan metode sebagai "jalan, cara, prosedur dan bagaimana mengetahui." Penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif-historis. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah dalam kajian historis penelitian kualitatif dapat difungsikan untuk mengkaji peristiwa masa lalu yang masih memiliki interelasi khusus dengan kejanggalan masa kini. Namun, secara keseluruhan peneliti berfokus pada sejarah pemindahan Pusat Pemerintahan *Afdeeling* Berbek ke Nganjuk pada 1880 sesuai dengan jenis penelitian ini. Sementara itu, alasan yang paling klise mengapa memilih jenis penelitian historis

adalah karena kajian yang dilakukan oleh peneliti membahas mengenai masalah kelampauan.

Percampuran dua metode penelitian diatas berawal dari kewajiban mahasiswa sejarah pada lembaga peneliti untuk menggunakan metode penelitian (beserta sistematika) kualitatif ketika mengkaji permasalahan sejarah (melahirkan metode penelitian kualitatif-historis). Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa sebenarnya menggunakan metode historis saja sudah cukup untuk melakukan penelitian sejarah.

Tahapan penelitian ini sepenuhnya menggunakan langkah-langkah penelitian historis: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini tersusun dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan: *Archieve, Resolutie, Besluit, Staatsblaadsch van Nederlandsch Indie, Regeerings Almanak Voor Nederlandsch Indie* (kesemuanya lintas tahun, nomor dan permasalahan), ataupun surat-surat dari ahli waris Sosro Koesoemo.

Sementara itu, sumber sekunder yang peneliti gunakan adalah Arsip Nasional Republik Indonesia. 1971. *Staatkundig Overzicht van Nederlandsch Indie 1837.* Jakarta: Penerbitan Sumber-sumber Sejarah No. 4., Arsip Nasional Republik Indonesia. 1973. *Ikhtiar Keadaan Politik Hindia Belanda Tahun 1839-1848.* Jakarta: Penerbitan Sumber-sumber Sejarah No. 5., Harimintadji, dkk. berjudul *Nganjuk dan Sejarahnya*, dan lain-lain yang tersaji dalam daftar pustaka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbek sebagai *Afdeeling*, adalah pemerintahan setingkat kabupaten yang pusatnya berada di Berbek atau sekarang ini dikenal sebagai Desa Kacangan, Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. *Encyclopaedie van Nedelandsch Indie* (1919: 274) menjelaskan:

> Berbek: daerah kabupaten dari Residen Kediri, luas: 1103 km^2 dan dibagi dalam 5 distrik dengan nama Nganjoek, Berbek, Lengkong dan Waroedjajeng, dimana dua yang disebut pertama merupakan daerah pengawasan Ngandjoek dan yang tiga disebut belakangan daerah pengawasan Kertosono. Daerah ini merupakan bagian utara Residen Kediri, dengan Residen Rembang dipisah dengan Pegunungan Kendeng, sebagian besar dari panjangnya dari barat ke timur ditembus oleh Widas, yang bersumber dari wilis, dan bermuara di Kali Brantas dimana kali ini merupakan batas daerah ini dengan daerah Djombang dan Residen Soerabaja.

ANRI, *Bijlagen* (N.N). Kediri, 20 September 1852 L^a. C., juga menjelaskan beberapa wilayah yang berbatasan dengan *Afdeeling* Berbek. “Kabupaten Berbek penting sekali, sangat luas, yang meliputi delapan distrik-distrik wilayahnya, dan berbatasan dengan Residensi Madioen, Soerabaja, dan Rembang”. Hal ini

menjelaskan bahwa Berbek merupakan salah satu kota penting dalam lingkup geografis kolonial.

Secara demografis, berdasarkan *Bijlagen tot het Algemeen Verslag* 1868, No Bundel 1.143, *staat van de bevolking in de Afdeeling Berbek over het jaar* 1868 (dalam Urokhim, 2010: 28) dapat diketahui "jumlah penduduk pribumi di Berbek sangat besar yaitu 100.230 jiwa, sedangkan penduduk Eropa 56 jiwa dan Cina 921 jiwa". Selain pribumi, dapat diketahui jumlah warga asing, baik Eropa maupun Cina.

Sebelum pemindahan ibukota, Berbek memiliki enam bupati yang pernah memimpin: Sosro Koesomo I, Sosrodirjo, Ario Kusumoadinoto, Sosro Koesomo II, Pringgo Dikdo, hingga Soemo Wilojo. Tidak ada peristiwa penting yang terjadi sebelum pemindahan, selain suksesi kepemimpinan bupati.

Untuk itu, (walaupun penelitian ini sudah berkali-kali dilakukan) perlu melakukan generalisasi sumber-sumber yang didapat dalam penelitian ini, menjadi subbab-subbab terkait untuk menentukan alasan pemindahan ibukota *Afdeeling* Berbek tersebut. selain alasan pemindahan, terdapat interpretasi baru dalam penelitian ini menyangkut tanggal pemindahan ibukota hingga jalur pemindahannya. Untuk selengkapnya tersaji dan terbagi dalam subbab dibawah ini.

1. Alasan Memindahkan Ibukota: Berbek dan Kelemahannya

Dilakukannya pemindahan pusat pemerintahan *Afdeeling* Berbek ke Nganjuk berakar pada beberapa alasan. *Pertama,* faktor geografis yang tersusun atas tiga pemicu. (1) Wilayah *Afdeeling* Berbek yang terisolasi (*Encyclopaedie van Nedelandsch Indie*, 1919: 274). Berbek dikelilingi beberapa gunung tidak aktif, yaitu Gunung Pandan, Kendeng dan Wilis. Berbek juga dilalui oleh beberapa sungai; (2) jenis tanah Berbek yaitu Latosol dan Gromosol (BPS-Kabupaten Nganjuk, 2017: 8). Hal ini memengaruhi dalam pondasi bangunan yang relatif sulit dibuat, apalagi jika memikirkan bangunan besar yang dibuat secara masal di wilayah ini, hal yang tidak mungkin terjadi di masa itu. (3) Wilayah Berbek yang terpotong-potong oleh sungai. Sungai-sungai yang mengelilingi wilayah ini adalah Sungai Widas, Kuncir, Cangkul, Gondang, dan Sungai Munding. Ini merupakan alasan utama sebagai hambatan suatu kota untuk berkembang. Jadi, faktor geografis pemindahan ini, yaitu lokasi Berbek yang terisolasi, jenis tanah dan masalah sungai tersebut merupakan intepretasi mengapa ibukota ini dipindahkan.

Alasan *kedua*, akan terkesan seperti alasan fiktif, tidak masuk akal dan mungkin aneh, tapi hal ini merupakan ikatan antara manusia dan tradisi Jawa beserta

kepercayaanya. Bahwa pemindahan ini didasari atas faktor ketidak sehatan rumah atau tempat tinggal (ANRI, *Bijlagen* (N.N). Kediri, 18 Maret 1878 L[a]. F). Hal ini berhubungan erat dengan tempat yang sudah berkali-kali sebagai lokasi meninggalnya bupati. Tercatat bupati-bupati yang meninggal di Keraton *Afdeeling* Berbek adalah Sosro Koesoemo I, Sosrowignjo (Sosro Koesoemo II), dan Soemo Wilojo. Dalam kajian kosmologi tentu memengaruhi kesakralan tempat tinggal Bupati Berbek.

Faktor *ketiga* adalah suksesi pemerintahan. Dalam pandangan peneliti, atau interpretasi orisinil oleh peneliti bahwa suksesi pemerintahan dari Soemo Wilojo ke Sosro Koesoemo (III), menentukan dalam pengambilan keputusan pemindahan pusat pemerintahan. Pola umum dari suksesi kepemimpinan baru adalah memiliki program-program baru yang berbeda dari bupati sebelumnya. Pemimpin baru tendensius untuk ingin menampilkan dirinya lebih hebat dari bupati sebelumnya, maka dari itu dibuat aturan-aturan untuk mewujudkan hal tersebut.

2. Memilih Distrik Nganjuk

Selain faktor dari dalam, terdapat beberapa alasan yang mendukung pemindahan ibukota dari sisi dipilihnya Nganjuk sebagai ibukota baru. Alasan *pertama* mengapa memilih Nganjuk sebagai ibukota baru adalah adanya pembangunan rel Kereta Api dari Surabaya hingga Solo yang melewati Nganjuk (*Encyclopaedie van Nedelandsch Indie*, 1919: 274). Peneliti menganggap jalur Kereta Api sebagai *general cause.* Hal ini karena muncul pertanyaan di benak peneliti terkait sumber tersebut, yaitu apakah semua kabupaten di era kolonial harus dekat dengan jalur kereta api? Mengingat *Afdeeling* seperti Ngrowo, Blitar, Trenggalek pemerintahanya jauh dari rel kereta api.

Alasan *kedua* adalah letak geografis Nganjuk yang lebih baik dari pada Berbek. Ini merupakan *cause of all causes* (sebab paling utama) dalam peristiwa *boyongan* Berbek. Hal tersebut berhubungan dengan keadaan geografis di Berbek yang tidak mendukung perkembangan kota. Wilayah Nganjuk merupakan daerah yang memiliki jarak dengan batas geografis besar seperti gunung dan sungai. Hal ini mempermudah dalam pembangunan kota. Struktur tanah rata dan landai memungkinkan pembangunan kota yang baik. Selain itu, tanah yang tidak berbatu (seperti Berbek) memudahkan dalam mendirikan bangunan dan jauh dari masalah air.

Alasan *ketiga* adalah Nganjuk yang telah menjadi distrik dari wilayah *Afdelling* Berbek. Alasan ketiga ini merupakan hasil interpretasi peneliti. Jika Nganjuk masih menjadi *afdeeling* atau *regentschap* maka akan menjadi urusan panjang untuk

mengurus perfusian dan peralihan ibukota dari Berbek ke Nganjuk. Menurut *Staatblad van Nederlandsch Indie* 1874, No. 74 (dalam Urokhim, 2010: 34), perfusian ini terjadi pada 1852.

3. Bukan 21 Agustus 1880: Kontroversi Tanggal Pemindahan Ibukota

Peneliti melakukan interpretasi panjang, dan hasilnya peneliti lebih condong untuk menggunakan sumber *Afschrif* No. 3024a/ 4205. Kediri, 8 Juni 1880. Lewat sumber yang tidak dioptimalkan pada skripsi sebelumnya ini, peneliti merumuskan tanggal, bulan dan tahun pemindahan pusat pemerintahan *Afdeeling* Berbek ke Nganjuk.

Arsip ini didapat peneliti dari Kantor Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk. Damari (dalam wawancara tanggal 24 November 2017) menjelaskan bahwa "sebenarnya arsip ini tidak didapat dari ANRI, namun dari Stef Rudi Handoko", ditambahkannya bahwa "sumber tersebut merupakan arsip kolonial langsung dari Belanda, dari teman Pak Stef Rudi". Surat ini ditulis oleh Residen Kediri kepada Gubernur Jenderal di Hindia Belanda. Adapun kalimatnya sebagai berikut:

> Saya melaporkan kepada Yang Mulia Tuan Gubernur Jendral bahwa sesuai SK 8 Juni 1875 Nomor 20 tentang Perpindahan Pegawai dari daerah Berbek ke Nganjuk pada tanggal 6 Juni telah dilakukan sesuai dengan peraturan dan upacara adat Jawa, taat sesuai dengan aturan adat.

Surat tersebut mengabarkan bahwa telah terjadi pemindahan pegawai dengan adat Jawa dan sesuai peraturan dari Berbek ke Nganjuk pada 6 Juni 1880.

Data yang kontradiktif berawal dari sini bahwa pemindahan terjadi (versi peneliti) pada 6 Juni 1880, sedangkan menurut foto dan surat R. Ayu Moestadjab (dalam interpretasi Harimintadji) menujukan bahwa pemindahan terjadi pada 21 Agustus 1880.

Gambar 1:
Foto dari R Ayu Moestadjab 1930
HUT Nganjuk ke-30

Sumber: Foto-foto Koleksi Kantor Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk.

Satu hal yang diperjelas bahwa: Jika sudah terdapat data primer, mengapa melakukan interpretasi ulang? Pemindahan Pusat Pemerintahan *Afdeeling* Berbek ke Nganjuk terjadi pada 6 Juni 1880. Sebelum diketemukan bukti lain yang dapat teruji ketepatannya, otentitasnya dan sudah melalui *analitical history,* tanggal 6 Juni 1880 masih merupakan tanggal pemindahan pusat pemerintahan *Afdeeling* Berbek dari Berbek ke Nganjuk.

4. Mencari Jalur Pemindahan Pusat Pemerintahan dari Berbek ke Nganjuk

Sekarang ini, menurut BPS-Kabupaten Nganjuk (2017: 10) jarak antara pusat kota Nganjuk dengan Keraton *Afdeeling* Berbek lama dengan rute tercepat berjarak 10 km. Jarak yang tidak begitu jauh sebenarnya untuk menyatakan wilayah ini terisolir.

Mengenai pencarian *srana*. Peneliti menyangsikan hal ini karena tidak ada dasar-dasar historis tentang hal tersebut. Tujuan dari aktifitas ini (sesuai dengan tradisi Jawa) adalah mencari keselamatan, kemudahan atau kelancaran *boyongan*, serta agar daerah baru yang dituju sesuai dengan harapan. Kisah tentang *srana* ini diceritakan secara turun-temurun oleh masyarakat Berbek dan sekitarnya. Begitu pula dengan lokasi *srana* yang didapat di daerah Lemahputih (Jatigreges), Kecamatan Pace. Untuk itulah (mungkin) Harimintadji menginterpretasi-kan tentang hal ini sebagai bagian dari kegiatan *boyongan* ibukota.

Selanjutnya, peneliti mencoba menyusun dasar pemilihan jalur tentang permasalahan ini. Analisis peneliti didasarkan kepada beberapa hal. Pertama, bahwa pemindahan yang dilakukan akan memilih jalan yang efektif dan efisien (selanjutnya disebut **skema pertama**). Jika dijabarkan lagi ada beberpa opsi terkait efektif dan efisiennya jalur *boyongan*:

> (1) Jalur akan dipilih dengan waktu yang paling cepat untuk sampai; (2) jalur yang baik dengan tidak mempersulit rombongan *boyongan*, seperti jalan sempit, melewati banyak sungai, jalur yang berbatu, dan lain-lain; (3) jalur akan dilewatkan pada keramaian penduduk *Afdeeling* Berbek, karena ini merupakan peristiwa besar.

Kedua, dalam *Afschrif* No. 3024a/ 4205. Kediri, 8 Juni 1880. disebutkan "... **Perpindahan pegawai dari daerah Berbek ke Nganjuk pada tanggal 6 Juni telah dilakukan sesuai dengan peraturan dan upacara adat Jawa, taat sesuai dengan aturan adat**". Berarti terdapat unsur tradisi Jawa dalam pemindahan ini (selanjutnya disebut **skema kedua**). Dengan kata lain setiap langkah rute yang dipilih dipertimbangkan dengan adat Jawa, seperti:

> (1) pertimbangan bahwa sungai sebagai pemisah daratan akan mengurangi esensi pemindahan dalam adat tersebut; (2) akan dilewatkan rute yang melewati tempat-tempat suci dalam kepercayaan pra-Islam, Islam, dan Jawa yang berakulturasi; (3) jalur akan dilewatkan tempat yang dari segi estetika sangat membawa kebahagiaan seperti persawahan yang subur; **(4) yang paling penting rute akan disesuaikan dengan tatawaktu dan tatalaku.**

Lanjutan dari poin nomer empat di atas. Peneliti (mencoba) melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan Harimintadji, yaitu dengan menggunakan pendekatan Jawa berdasarkan tanggal *boyongan*. Peneliti berpegang pada *Afschrif* No. 3024a/ 4205. Kediri, 8 Juni 1880.,

bahwa 6 Juni 1880 sebagai tanggal *boyongan*.

Hasilnya menunjukan bahwa Minggu *wage*, 6 Juni 1880 dalam segi kajian kalender perwatakan Jawa *wuku* tidak begitu menunjukan sebagai hari yang baik. Namun yang perlu digarisbawahi bahwa antara Sabtu *Kliwon*, 21 Agustus 1880 dengan Minggu *Wage*, 6 Juni 1880 perwatakan harinya sama-sama menghindari berpergian menuju arah barat. Hal ini menyiratkan bahwa *Versi Ketiga: Jalur Jalan Tengah* Harimintadji bisa digunakan untuk merangkai jalur menurut tanggal *boyongan* 6 Juni 1880 (*Penanggalan Jawa*, www.ki-demang.com/almanak/?do=dinaala&tg=6&th=1880 diakses tanggal 15 Desember 2017).

Menurut pemahaman peneliti, sangat jelas dalam *Afschrif* No. 3024a/ 4205. Kediri, 8 Juni 1880., bahwa pemindahan ini menggunakan adat, upacara, dan pendekatan Jawa. Maka dalam penjelasan peneliti di atas, dan pembahasan selanjutnya terkait permasalahan jalur *boyongan* ini, peneliti mencoba memasukan kepala dalam pendekatan Jawa tersebut.

Kembali pada masalah pokok, selanjutnya peneliti mencoba menganalisis jalur *Versi Ketiga: Jalur Jalan Tengah,* karena jalur ini dianggap sesuai dengan **Skema Kedua**.

Berdasarkan analisis Rute Jalan Tengah, versi Harimintadji, peneliti menemukan sedikit kejanggalan. Jika dilihat, ketika jalur sampai pada perempatan Jati-Rejo/ Jl. Lejen Suprapto, jalur ini dibelokan ke Jl. Mayor Sutoyo, permasalahan sampai di kepala peneliti adalah mengapa tidak lurus saja hingga Cangkringan atau Jl. Dr. Soetomo? Peneliti menemukan bahwa pertimbangan Harimintadji (dalam wawancara dalam 28 Nopember 2017) adalah jalur ini melewati Pasar *Wage*. Hal ini untuk menunjukan kepedulian terhadap kehidupan dan penghidupan *wong cilik* menurutnya, untuk itu dalam versinya, jalur *boyongan* dilewatkan Jl. Mayjen Sutoyo hingga Jl. Sersan Harun.

Gambar 2:
Jalur Empat Anak Tangga

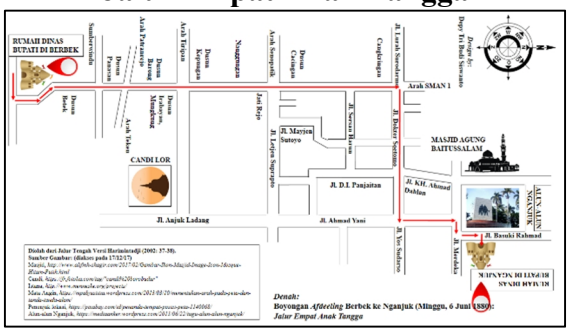

Sumber: Interpretasi peneliti berdasarkan observasi (4/12/2017) dan pertimbangan skema Pertama dan Kedua (13-15/12/2017), terinspirasi analisis jalur *boyongan ala* Harimintadji (4-15/12/2017). Versi peneliti 16/12/2017. Periksa ukuran peta yang lebih besar pada lampiran **Halaman: 19**.

Pada permasalahan ini, peneliti melihat bahwa jalur dari Jl. Mayjen Sutoyo hingga Jl. KH. Ahmad Dahlan beberapa kali berbelok-belok, jalur juga relatif kecil. Berdasarkan pada **Skema pertama** peneliti tentang efektif dan efisiennya jalur *boyongan*, maka jalur Jati rejo –

Cangkringan – Jl. Dr. Soetomo merupakan jalur yang efektif dan efisien. Menimbang bahwa jalur ini lebar, tidak berbelok-belok dan mudah untuk dilewati. Memang peneliti tidak hidup dimasa pemindahan ini dilakukan, begitupula sejarawan Nganjuk lain. Namun, dasar dari skema pertama dan kedua peneliti dapat menyusun jalur tersebut. Terkesan probabilitas yang berlebihan, namun secara pertimbangan Jawa (dalam *Afschrif* No. 3024a/ 4205. Kediri, 8 Juni 1880.) dan logika (atas keefektifan dan efisiensi) hal ini diyakini peneliti sebagai jalur yang lebih sesuai.

Berdasarkan pertimbangan dalam skema pertama (efektif dan efisien) serta skema kedua (dilakukannya upacara dan tradisi Jawa pada saat pemindahan) maka peneliti dengan berani memberikan versi jalur pemindahan pusat pemerintahan *Afdeeling* Berbek pada Minggu, 6 Juni 1880 sebagai berikut: Tempat Dinas Sosro Koesoemo (III) (keluar ke selatan) – ke arah Timur – pertigaan pertama, masuk ke utara (Dusun Betek) – Dusun Barong, Mungkung – ke utara hingga Jati-Rejo – kembali lurus ke utara hingga Cangkringan – belok ke Timur (kanan) ke Jl. Dr. Soetomo – belok ke Utara (kiri), lurus hingga masuk Jl. Ahmad Yani – belok ke utara hingga Alun-alun Nganjuk – belok ke Timur (kanan) di Jl. Merdeka – belok ke utara pada Jl. Basuki Rahmad – Pendopo.

Peneliti menyebut ini sebagai Jalur Empat Anak Tangga karena jika diamati jalur dari Berbek ke Nganjuk versi peneliti akan mirip seperti anak tangga yang jumlahnya empat.

Kembali dengan pendekatan Jawa (Skema Kedua), masalah *angsara: pati, lara, urip, slamet,* maka Jalur Empat Anak Tangga versi peneliti sebagai berikut: Keluar dari tempat dinas Sosro Koesoemo (III), *slamet* (selamat) – Belok ke timur sampai pertigaan pertama *urip* (hidup) – Belok ke Utara *lara* (sakit) dari Dusun Betek hingga Mungkung, sampai dengan Cangkringan – Belok ke kanan/ Timur, Jl. Dr. Sutomo, *urip* (hidup) – lurus hingga Jl. A. Yani – Belok kiri (utara) hingga Alun-alun Nganjuk, *lara* (sakit) – belok ke kanan, hingga Jl. Merdeka, *urip* (hidup), belok ke utara, Jl. Basuki Rahmad *lara* (sakit), - dan berakhir masuk Pendopo, belok ke timur, *urip* (hidup). Berangkat dengan selamat, sempat sakit lama karena menuju ke arah utara yang panjang, namun sangat efektif jalurnya, kemudian belok ke timur, menjadi hidup kemudian sempat sakit lagi, namun berakhir dengan hidup. Mengenai *sakit yang panjang* dalam versi peneliti, Harimintadji (dalam wawancara, tanggal 28 Nopember 2017) dalam pembicaraan yang lain (bukan tentang teori baru peneliti) menyatakan bahwa *lara* atau sakit tidak masalah karena bisa sembuh, berbeda dengan *pati* atau mati.

Akhirnya perpindahan inipun sampai di Nganjuk. Menjadikan Nganjuk sebagai pusat pemerintahan *Afdeeling* Berbek sejak selesainya pemindahan yaitu pada hari Minggu, 6 Juni 1880. Secara historis, pada proses ini, Nganjuk belum bisa menggeser nama Berbek sebagai *afdeeling*. Dengan kata lain, pasca pemindahan ini *Afdeeling* Berbek tetaplah *Afdeeling* Berbek, tidak menjadi *Afdeeling* Nganjuk atau *Regentschap* Nganjuk. Berbek adalah *afdeeling,* sedangkan Nganjuk adalah pusat pemerintahannya. Setidaknya hal ini bertahan beberapa dekade.

5. Nganjuk Pasca *Boyongan* 1880: Perkembangan dan Harapan

Penetapan Nganjuk sebagai ibukota baru *Afdeeling* Berbek (secara *dejure*) baru dikeluarkan pada 1885, atau putusan ini dapat dipahami sebagai bukti terawal yang dimiliki peneliti pasca *boyongan* 6 Juni 1880. Sumber tersebut adalah *Staatsblad* No. 107. Tanggal 30 Mei 1885 n°. 4/c.

Selain aspek pemerintahan, banyak pembanguanan sarana dan prasaana yang dilakukakan di *Afdeeling* Berbek. Pertama adalah Kantor Pos. Dalam *Staatsblad* No. 107. Tanggal 4 Juli 1880 N°. 1., menjelaskan tentang *Postwezen* Kediri. *Opheffing van het hulppostkantoor te Berbek en oprigting van een hulppostkantoor te Ngandjoek* (Pembatalan pembuatan Kantor Pos di Berbek dan dipindahkan ke Nganjuk) pada 4 Juli 1880.

Selain Kantor Pos, terdapat pembagunan lain seperti rel kereta api. Dalam *Encyclopaedie van Nedelandsch Indie, Benthos Berbek.* ‘s-Graven-hage: M. Nijhoff. 1919., dijelaskan tentang pembangunan rel kereta api sebelum tahun 1880.

Gambar 3:
Stasiun di Nganjuk 1883

Sumber: Urokhim 2010: 80 dengan reprografi penulis.

Selain itu, wujud pembangunan Nganjuk di awal 1880 juga nampak pada Masjid Agung Baitussalam Nganjuk. Masjid sebagai tempat berkumpul dan beribadah masyarakat muslim, memainkan peran penting dalam pemerintahan.

Gambar 4:
***Moskee te Ngandjoek* 1885**

Sumber: Foto-foto Koleksi Kantor Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk.

Mengenai penamaannya belum ada sumber yang menjelaskan ini, namun ada salah satu foto yang di dapat peneliti dari Kantor Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk yang menyebut nama masjid ini dengan Masjid Nganjuk pada 1885 (*Moskee te Ngandjoek* 1885).

Pada segi perkebunan, juga dibangun beberapa pabrik gula di *Afdeeling* Berbek (Ngandjoek) di era Sosro Koesoemo (III). Pabrik gula tersebut berdiri di Warujayeng, Kujonmanis, Wonoboto, Gemenggeng dan Guyangan (*Verslag over de Lanbow Onderneming* 1892 dalam Urokhim, 2010: 82).

Gambar 5:
Pabrik Gula di Nganjuk 1890-1910

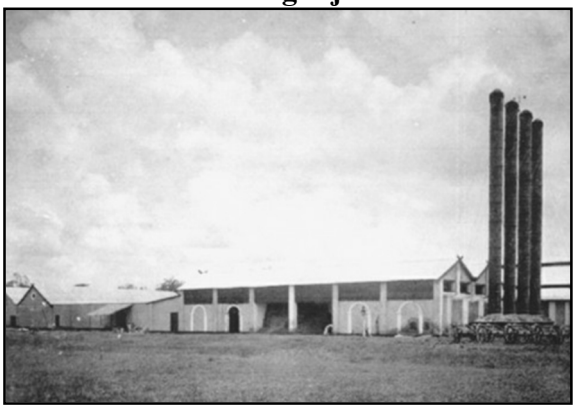

Sumber: Foto-foto Koleksi Kantor Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk.

Pembuatan pabrik gula selalu dilengkapi oleh fasilitas kesehatan. Pada faktor kesehatan Sosro Koesoemo (III) juga mengusahakan berdirinya rumah sakit. Rumah Sakit tersebut terintegrasi dengan pabrik gula, yaitu *Handles Veriniging Amsterdam* (HVA).

Sayang sekali tidak dapat ditemukan di mana lokasi dari Rumah Sakit ini, saat ini. Pembuatan *Handles Vereniging Amsterdam* (HVA) didasari atas kurangnya tenaga kesehatan di Nganjuk pra dan pasca pemindahan ibukota 1880. Sebelumnya tenaga kesehatan hanya ada di Kediri, hal ini dapat dilihat ketika bupati-bupati di Nganjuk yang berobat di kediri, seperti Sumowilojo dan Sosro Koesoemo (III).

Gambar 6:
Rumah Sakit HVA Nganjuk

Sumber: Purwadi, dkk, 2014: 12.

Sosro Koesomo (III), bupati yang menulis sejarah baru untuk *Afdeeling* Berbek ini harus mengundurkan diri sebagai Bupati Berbek dikarenakan sakit yang terus menerus. Pengunduran diri ini, ia beranikan langsung untuk menulis surat kepada Gubernur Jenderal di Batavia. Surat Permohonan Pensiun Sosro Koesomo (III). Ngandjoek, 28 September 1900.

Sakitnya ini diperkuat dengan surat yang dikeluarkan oleh seorang Dokter Karesidenan Kediri bernama H.B. van Buuren. Surat tersebut adalah Sertifikat Kesehatan Sosro Koesoemo (III). Kediri, 16

Nopember 1900., yang di dalam surat ini dapat diketahui sakit yang diderita oleh Sosro Koeseomo adalah sakit gula atau diabetes.

Lewat ANRI, *Besluit.* Buitenzorg, 2 Maret 1901. ini maka Sosro Koesoemo (III) dipensiunkan dan berakhirlah pemerintahan-nya di *Afdeeling* Berbek. Selanjutnya diangkatlah anaknya Sosro Hadi Koesoemo sebagai Bupati Berbek kedelapan.

Nganjuk terus berkembang hingga wilayah ini berubah menjadi *regenschap* pada tahun 1928 dalam *Staatsblad* No. 310. Tanggal 9 Agustus 1928.

Nganjuk terus berkembang menjadi kota besar hingga sekarang. Pemindahan pusat pemerintahan *Afdeeling* Berbek ke Nganjuk sangat berarti bagi masyarakat Nganjuk. Setiap tahun peristiwa *boyongan* ini dibuat Pawai Alegoris sebagai salah satu kemeriahan Hari Jadi Kabupaten Nganjuk. Acara tersebut dilakukan setiap 9/10 April. Menariknya tanggal tersebut adalah Hari Jadi Kabupaten Nganjuk yang diambil dari Prasasti Anjung Ladang. Hal ini sesuai dengan Keputusan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Tingkat II Nganjuk No. 495 Tahun 1993, tentang Penetapan Hari Jadi Kabuapten Nganjuk, Pasal 1 (dalam Harimintadji dkk, 2003: 227-230): "Menetapkan Hari Jadi Nganjuk tanggal 10 April 937 M yang selanjutnya ditetapkan sebagai Hari Jadi Kabupaten Nganjuk". Pertanyaanya mengapa Hari Jadi Kabupaten Nganjuk yang diambil dari Prasasti Anjuk Ladang (10 April 937 M), ketika perayaan malah dilakukan pawai *boyongan* yang dilakukan pada 6 Juni 1880?

Pertanyaan tersebut terjawab dalam wawancara peneliti dengan beberapa tokoh, (1) Amin Fuadi (Kasi Kebudayaan Kab. Nganjuk); (2) Aries Trio Efendy (Penulis berbagai buku tentang sejarah Nganjuk); (3) Damari (Arsiparis Kabupaten Nganjuk); (4) Harimintadji (Panitia Perumus Hari Jadi Kabupaten Nganjuk), yang memang secara kolektif menyatakan "untuk mengisi perayaan Hari Jadi Kabupaten Nganjuk diperlukan acara kemeriahan sebagai salah satu syarat penetapan Kota Adipura, maka dari itu Pawai Alegoris adalah pilihan yang tepat dari Bupati Kabupaten Nganjuk saat itu Sutrisno R. 1993".

Peneliti mengangap ini bukan masalah kecil, karena suatu peristiwa besar pemindahan ibukota jika dirayakan tentulah harus sesuai dengan tanggal pelaksanannya. Peristiwa pemindahan pusat pemerintahan *Afdeeling* Berbek dari Berbek ke Nganjuk yang dilaksanakan pada 6 Juni 1880 merupakan peristiwa besar yang melandasi lahirnya Kabupaten Nganjuk (baru) yang menjadi seperti sekarang. Bukankah kalimat jangan sekali-kali melupakan sejarah dapat dilakukan dengan menyeragamkan tanggal dengan pelaksanaan peringatan acara

tersebut? Jika efektif dan efisiensi waktu yang muncul sebagai alasan, apakah bisa alasan ini dipakai untuk menyamakan dan menggabungkan bahkan merayakan secara bersamaan Hari Kesaktian Pancasila dan Hari Pendidikan Nasional yang berbeda tanggal? Tentu tidak.

Hal yang diperlukan sekarang adalah pelaksanaan tanggal pemindahan yang disesuaikan dengan tanggal sesungguhnya. Agar ikatan ingatan kolektif tentang sejarah Nganjuk tidak pudar, langkah ini sangat diperlukan. Sejarah suatu daerah akan membentuk sejarah nasional – Indonesia, tentu hal yang sengaja disalahkan (pelaksanaan pawai alegoris yang tidak sesuai tanggal) tidak diinginkan.

D. PENUTUP

Penutup dalam artikel ini hanya terdiri dari dua subbab yaitu (1) simpulan dan (2) saran, tanpa ada subbab implikasi seperti dalam skripsi peneliti (mengingat artikel ini merupakan penyederhanaan dari skripsi peneliti). Adapun implikasi dalam artikel ini secara implisit akan tersirat pada bagian simpulan penelitian.

1. Simpulan

Berbek sebagai ibukota sudah bertahan kurang lebih 50 tahun. Wilayah Berbek dalam pemerintahan Sosro Koesomo I hingga Sosrowignjo tidak menunjukan kelemahan sebagai ibukota, namun di masa Sosro Koesomo III ibukota ini dipindahkan.

Berdasarkan penelitian ini peneliti menemukan beberapa alasan pokok mengapa pemerintahan waktu itu mengganti Berbek sebagai ibukota: (1) faktor geografis (terisolasinya Berbek, wilayah yang terpotong-potong oleh sungai dan jenis tanah); (2) faktor Non Logis-Kosmologis (rumah yang tidak sehat); (3) Suksesi Pemerintahan dari Sosrowignjo ke Sosro Koesomo III.

Pemindahan (*boyongan*) ibukota pemerintahan *Afdeeling* Berbek dilakukan pada tanggal 6 Juni 1880, berbeda dengan versi awal yaitu, 21 Agustus 1880. Hal ini berdasarkan bukti primer yaitu, *Afschrif* No. 3024a/ 4205. Kediri, 8 Juni 1880.

Sementara itu, jalur pemindahan dalam versi peneliti ini adalah Tempat Dinas Sosro Koesoemo (III) (keluar ke selatan) – ke arah Timur – pertigaan pertama, masuk ke utara (Dusun Betek) – Dusun Barong, Mungkung – ke utara hingga Jati-Rejo – kembali lurus ke utara hingga Cangkringan – belok ke Timur (kanan) ke Jl. Dr. Soetomo – belok ke Utara (kiri), lurus hingga masuk Jl. Ahmad Yani – belok ke utara hingga Alun-alun Nganjuk – belok ke Timur (kanan) di Jl. Merdeka – belok ke utara pada Jl. Basuki Rahmad – Pendopo.

Nganjuk sebagai ibukota *Afdeeling* Berbek secara dejure baru terlihat pada

tahun 1885 dalam *Staatsblad* No. 107. Tanggal 30 Mei 1885 nº. 4/c. Sementara itu, perubahan identitas dari *Afdeeling* Berbek menjadi *Regenschapen* Nganjuk terjadi pada tahun 1928 yang termuat dalam *Staatsblad* No. 310. Tanggal 9 Agustus 1928.

Nganjuk terus berkembang menjadi kota besar hingga sekarang. Maka tidak salah untuk menyebut bahwa pemindahan ibukota *Afdeeling* Berbek merupakan awal berdirinya Nganjuk hingga (perkembangan-nya) sekarang ini (walaupun nyatanya Nganjuk dan Berbek merupakan dua *afdeeling* yang berdiri bersamaan diawal).

2. Saran

Pertama, kepada penelitian selanjutnya, untuk melakukan pengkajian ulang terkait *candrasangkala* dan *prasasti* (masa Islam) yang ada di Masjid Al Mubarok Berbek, Makam belakang masjid, dan *candrasang-kala* Masjid Agung Baitussalam, Nganjuk diperlukan bantuan seorang ahli epigraf, ataupun peneliti yang kompeten terkait pembacaan *candrasangkala* tersebut.

Kedua, saran ini disampaikan kepada pemerintah daerah Kabupaten Nganjuk: Dinas Kebudayaan dan Kantor Arsip dan Perpustakaan, sejarawan Nganjuk, dan peneliti pemindahan ibukota sebelumnya ataupun (calon) akademisi yang juga akan meneliti sejarah Nganjuk, agar melihat karya ini sebagai bagian dari multiperspektif karya sejarah.

Kemudian pesan khusus masih kepada pemerintahan Kabupaten Nganjuk dan dinas terkait, untuk mengkaji artikel skripsi ini, dan menetapkan bahwa hari Minggu, 6 Juni 1880 merupakan hari *boyongan* yang sebenarnya (sesuai dengan hasil penelitian ini). Menurut peneliti *boyongan* ini harus dilakukan sesuai dengan tanggal *boyongan* itu dilakukan yaitu 6 Juni.

Ketiga, kepada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri. Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa pentingnya pengkajian tentang arsip khususnya masa kolonial. Disadari bahwa peneliti besar di dalam prodi "pendidikan" sejarah, namun peneliti memandang arsip sebagai sumber primer menjadi penting dalam penulisan sejarah. Untuk itu perlu adanya matakuliah yang mendukung penguasaan bahasa-bahasa asing (selain bahasa Inggris), seperti bahasa Belanda. Hal ini harus diikuti dengan kunjungan-kunjungan atupun penetapan tempat PKL (Praktik Kerja Lapangan) yang berhubungan dengan kearsipan. Seperti kunjungan belajar ke ANRI ataupun difasilitasi untuk dapat melaksanakan PKL disana. Saran ketiga ini muncul karena peneliti dalam penelitian ini melakukan kajian di Kantor ANRI Jakarta secara individu.

Terakhir, tulisan yang sedang anda baca merupakan artikel atau lebih tepatnya

penyederhanaan isi dari skripsi aslinya. Untuk selengkapnya dapat dilihat secara eksplisit dalam skripsi peneliti, yang bisa didapatkan di Perpustakaan Universitas Nusantara PGRI Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip dan Terbitan Resmi Pemerintah

Afschrif No. 3024a/ 4205. Kediri, 8 Juni 1880.

ANRI, *Besluit Bijlage* Semarang, 16 Juni 1831. (w.g.) van Lawick van Pabst.

ANRI, *Besluit* No. 1. Semarang, 31 Agustus 1830.

ANRI, *Bijlagen* (N.N). Kediri, 18 Maret 1878 L^{a}. F.

ANRI, *Bijlagen* (N.N). Kediri, 20 September 1852 L^{a}. C.

Foto-foto Koleksi Kantor Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk.

Sertifikat Kesehatan Sosro Koesoemo (III). Kediri, 16 Nopember 1900.

Staatsblad No. 107. Tanggal 30 Mei 1885 n°. 4/c.

Staatsblad No. 107. Tanggal 4 Juli 1880 n°. 1.

Staatsblad No. 310. Tanggal 9 Agustus 1928.

Surat Permohonan Pensiun Sosro Koesomo (III). Ngandjoek, 28 September 1900.

Surat R. Ayu Moestadjab. Surabaya, 2 Maret 1987.

Buku dan Skripsi

BPS-Kabupaten Nganjuk. 2017. *Nganjuk dalam Angka 2017.* Nganjuk: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk.

Encyclopaedie van Nedelandsch Indie. 1919. ‘s-Graven-hage: M. Nijhoff.

Harimintadji. 2002. *Menguak Tabir: Boyongan Ibukota Kabupaten dari Berbek ke Nganjuk*. Nganjuk.

Prasetyo, Muhammad Doni. 2015. *Sejarah Pemindahan Ibukota Kabupaten Nganjuk Jawa Timut dari Berbek ke Nganjuk (Tinjauan Historis Pemindahan Pusat Pemerintahan dan Dampaknya Hingga Tahun 1901).* Skripsi. Tidak dipublikasikan. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Purwadi, Aries Trio Effendy, Damari, Rudy Handoko, Moh. Syifa, Laksomono Pratignyo. 2014. *Rumah Sakit Umum Daerah Kertosono Kabupaten Nganjuk: Dinamika, Pengabdian dan Kontribusi Sosial dalam Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat.* Yogyakarta: Bangun Bangsa.

Urokhim, Auliya. 2010. *Afdeeling Berbek di Bawah Sosrokoesomo III 1878-1901*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Surabaya: Universitas Airlangga.

Internet

Penanggalan Jawa, (online) diakses dalam www.ki-demang.com/almanak/?do=dinaala&tg=6&th=1880 tanggal 15 Desember 2017.

Responden*

Amin Fuadi, Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Nganjuk. *Wawancara Pribadi*. Nganjuk. Selasa, 28 November 2017.

Aries Trio Efendy, Juru Pelihara Candi dan Makam Ngetos. *Wawancara Pribadi*. Nganjuk. Senin, 27 November 2017.

Damari, Arsiparis Kantor Arsip Kabupaten Nganjuk. *Wawancara Pribadi*. Nganjuk. Jumat, 24 November 2017.

Harimintadji, Purn. Irwilkab Nganjuk-Tim Perumus Hasil Seminar Hari Jadi Kab. Nganjuk. *Wawancara Pribadi*. Nganjuk. Selasa, 28 November 2017.

* Hasil wawancara ini **bukan sebagai sumber sejarah**, namun guna mendapatkan petunjuk terkait sumber-sumber primer dan sekunder yang bisa didapatkan peneliti, serta mengetahui masalah-masalah aktual (dari segi kualitatif) terkait sejarah *boyongan* ibukota *Afdeeling* Berbek tahun 1880.

LAMPIRAN:

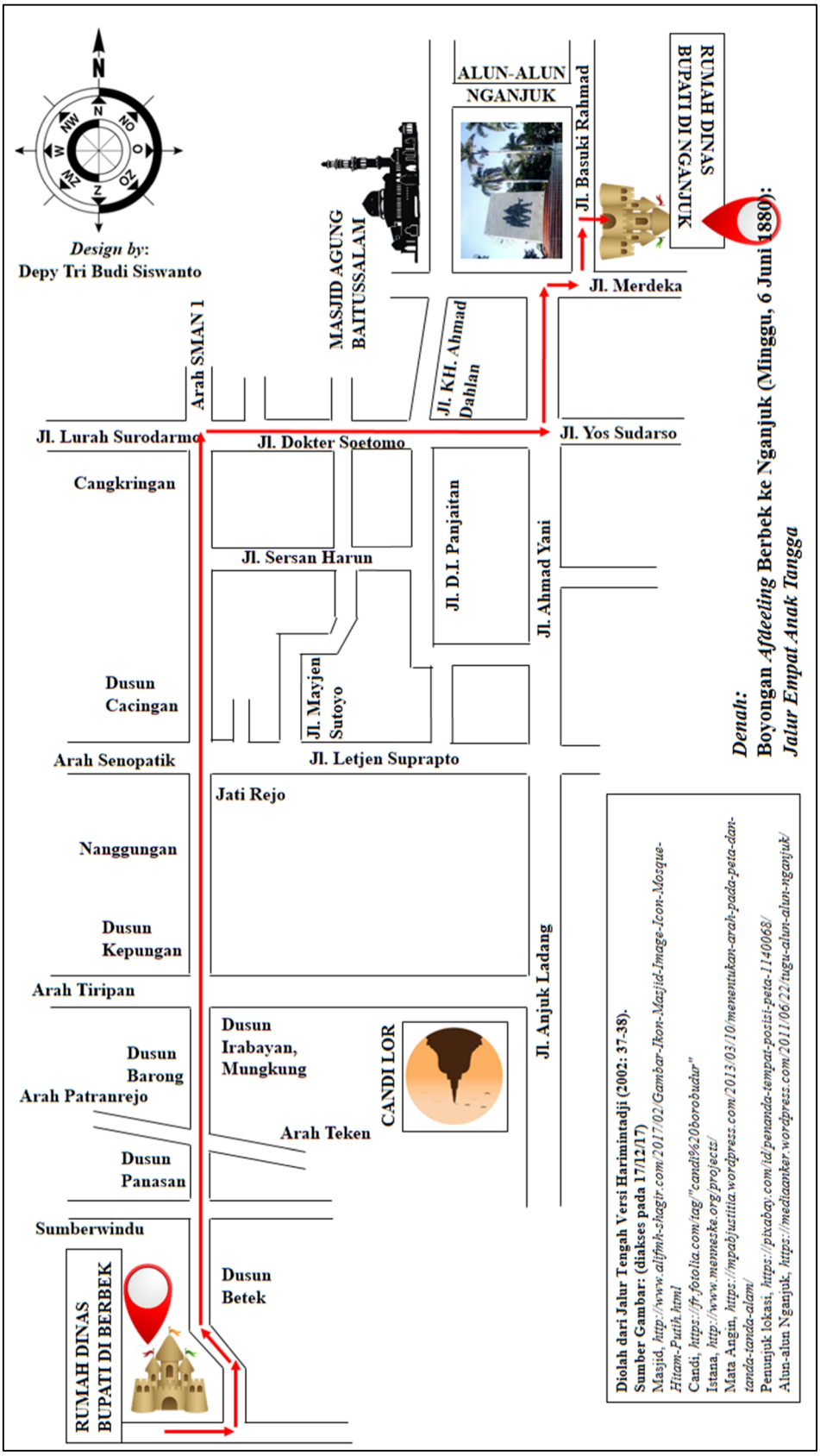

Keterangan: Jalur pemindahan pusat pemerintahan *Afdeeling* Berbek ke Nganjuk versi peneliti (Jalur Empat Anak Tangga).